

**Diaspora “Lokal” Minangkabau  
(Kajian Identitas dan Adaptasi Masyarakat Minangkabau Perantau  
di Lampung)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**MELDA PUTRI  
NPM 1716011001**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
TAHUN 2021**

## **ABSTRAK**

### **Diaspora “Lokal” Minangkabau (Kajian Identitas dan Adaptasi Masyarakat Minangkabau Perantau di Lampung)**

**Oleh**

**MELDA PUTRI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji orang Minang dalam memahami dan memaknai dirinya sebagai perantau di Lampung. Mengkaji diaspora Minang melalui pembentukan komunitas etnis dirantau. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Informan dalam penelitian adalah masyarakat perantau Minangkabau yang tergabung dalam organisasi keluarga Minang di Lampung. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Sistem matrilineal dan tanah *ulayat* pada adat Minangkabau mengharuskan laki-laki pergi merantau untuk mencari penghidupan, selain itu merantau juga karena pendidikan dan pekerjaan. Merantau membuktikan anak laki-laki bisa sukses tanpa harta warisan. (2) Diaspora Minangkabau harus bisa menjadi seseorang yang tangguh dan kuat agar bisa menjalani kehidupan di rantau. Komunitas etnis yang dibentuk diaspora dapat dijadikan sebagai identitas dan petunjuk arah di rantau. (3) Adaptasi diaspora Minang di rantau terjadi ketika adanya interaksi yang baik dengan masyarakat lokal, penyesuaian diri termasuk salah satu cara bertahan hidup agar bisa di terima di daerah rantau.

Kata kunci: merantau, komunitas etnis, identitas, adaptasi, minang.

## **ABSTRACT**

### **Minangkabau “Local” Diaspora (A Study on the Identity and Adaptation of the Minangkabau Migrant Peoples in Lampung)**

**By**

**MELDA PUTRI**

This study aims to examine the Minang people in understanding and interpreting themselves as immigrants in Lampung. Examine the Minang diaspora through the formation of an ethnic community in the region. The method used is a qualitative method. The informants in the study were Minangkabau nomads who were members of the Minang Family organization in Lampung. Collecting data using observation, interview and documentation. Data analysis using qualitative analysis consist of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusion. From the result of the research and discussion, it can be conclude as follow: (1) the matrilineal system and ulayat land in Minangkabau customs require men to go abroad to earn a living, besides that they also migrate because of education and work. Migrating proves that boys can be successful without inheritance. (2) the Minangkabau diaspora must be able to become someone who is tough and strong in order to live life in the overseas. The ethnic communication formed by the diaspora can be used as identities and direction in the overseas. (3) adaptation of the Minang diaspora in the overseas occurs when there is good interaction with the local community, adjustment is one way of survival in order to be accepted in the overseas area.

**Keywords:** migrate, ethnic community, identity, adaptation, minang.

**Diaspora “Lokal” Minangkabau  
(Kajian Identitas dan Adaptasi Masyarakat Minangkabau Perantau  
di Lampung)**

**Oleh  
MELDA PUTRI**

**Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada  
Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

JudulSkripsi : **DIASPORA "LOKAL" MINANGKABAU  
(Kajian Identitas dan Adaptasi Masyarakat  
Minangkabau Perantaudi Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Melda Putri**

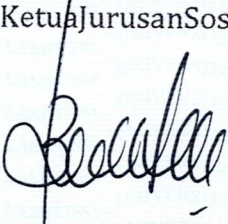
NomorPokokMahasiswa : **1716011001**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **IlmuSosial dan IlmuPolitik**



2. KetuaJurusanSosiologi


  
**Dr. BartovenVivitNurdin, M.Si.**  
**NIP 19770401 200501 2 003**

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**

Penguji Utama : **Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**



---



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **11 Oktober 2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan,



Melda Putri

NPM. 1716011001

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Melda Putri yang dilahirkan di Ladang Laweh pada tanggal 11 November 1998. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Janadi dan Ibu Amisman. Penulis memiliki satu orang kakak yang bernama Merry Fitria dan satu orang adik yang bernama Dini Anisa. Penulis telah menyelesaikan pendidikan pertama di SD Negeri 38 Batipuh, kabupaten Tanah Datar pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Batipuh dan lulus pada tahun 2014, serta SMA Negeri 1 Batipuh pada tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN dan terdaftar sebagai mahasiswa Bidikmisi. Penulis pernah bergabung dengan UKM Bulutangkis UNILA dan FSPI FISIP UNILA sebagai anggota. Pada tahun 2020, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 1 di desa Gunung Sadar, Kecamatan Abung Tengah, Kabupaten Lampung Utara dan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di BAPPEDA Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat.



## **MOTTO**

**Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,  
dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk  
bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui  
(QS. Al-Baqarah: 216)**

**Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya  
sesudah kesulitan itu ada kemudahan  
(QA. Al-Insyirah:5-6)**

**“Hiduplah dengan keadilan dan berbahagialah dengan hidup yang dijalani”  
(Melda Putri)**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala rasa puji syukur kepada Allah SWT dan atas do'a serta dukungan dari orang-orang tercinta. Skripsi ini Alhamdulillah dapat terselesaikan di waktu yang tepat. Oleh karena itu, penulis persembahkan karya ini kepada :

**IBUKU AMISMAN**

**DAN**

**AYAHKU JANADI**

**KAKAK MERRY FITRIA**

**DAN**

**ADIK DINI ANNISA**

Keluarga besarku yang selalu mendo'akan dan mendukungku demi kesuksesan dan keberhasilanku.

Sahabat-sahabat terbaikku

Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji yang sangat berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.

HMJ Sosiologi Universitas Lampung

UKM Bulutangkis Universitas Lampung

FSPI FISIP Universitas Lampung

Almamater yang sangat kucintai dan kubanggakan

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

## UCAPAN TERIMAKASIH

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir Skripsi dengan judul Diaspora “Lokal” Minangkabau (Kajian Identitas dan Adaptasi masyarakat Minangkabau perantau di Lampung). Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, sehingga dukungan, bimbingan, saran dan nasihat dari berbagai pihak sangat membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan di waktu yang tepat. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si. selaku Wakil Dekan Akademik dan Kerja Sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Arif Sugiono, M.Si. selaku Wakil Dekan Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Robi Cahyadi K, M.A. selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

7. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
8. Staff administratif Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Mas Rizki dan Mbak Dona yang telah banyak membantu dalam administrasi ke-akademik-an baik kuliah maupun skripsi.
9. Ibu Dr. Bratoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya, membimbing dengan sabar, banyak memberikan masukan, saran, dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, kemudahan, kelancaran dalam setiap langkah yang kerjakan.
10. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan arahan, masukan, yang sangat berguna untuk skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, keberkahan, serta kemudahan dalam setiap langkah yang dikerjakan.
11. Seluruh dosen dan staff Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan, telah mendidik, mengajarkan yang terbaik dan sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Ayahku bapak Adi dan Mamakku Ibu Amisman yang sudah melahirkan, membesarkan, merawat dan mendidikku dengan sebaik-baiknya. Terimakasih banyak sudah memberikan yang terbaik untukku. Mendukung dan mendo'akan selalu tanpa pamrih. Terimakasih untuk segala jerih payah keringat yang terbuang demi menyekolahkanku hingga sampai ke jenjang Sarjana. Semua pengorbanan orangtuaku tidak akan mampu aku membalasnya. Segala keterbatasan dan perjuangan kalian selalu memberikan pendidikan dunia dan akhirat yang terbaik untukku. Jerih payah dalam mencari nafkah untukku, tidak akan terbalaskan oleh apapun. Aku akan selalu berusaha untuk membahagiakan dan membanggakan kalian, aku akan berusaha untuk menjadi anak yang shalihah dan berbakti selamanya.
13. Kakakku Merry Fitria dan adikku Dini Anisa. Terima kasih sudah menjadi saudara yang selalu mendukung dan saling mendoakan. Semangat terus dalam menjalani kehidupannya, kerjakanlah sesuatu yang membuat kalian bahagia.
14. Kakek dan nenek terima kasih untuk kasih sayangnya.

15. Alm. Amrizal, abangku tercintah terima kasih sudah menjadi bagian dari kehidupanku. Abang yang selalu mensupport, abang selalu memberi ketenangan. Ketakutan aku dulu, takut tinda mendapatkan kasih sayangnya seiring waktu berjalan dan dia menemukan pasangan, lupa sama adeknya. Ternyata yang datang ketakutan yang lain, ketakutan dimana ketika merindukannya tapi tidak bisa bertemu. Tenang diatas sana abang sayang, maaf melanggar janji ya bang...hehe. ☺
16. Keluarga besarku, terimakasih untuk semua dukungan dan do'a yang kalian berikan.
17. Dosen Pembimbing Akademik, bapak Drs. Suwarno S.Sos. M.H. Walaupun jarang ketemu, terima kasih atas nasihat-nasihatnya pak. Sehat terus dan dilancarkan segala perjalanannya.
18. Intan Novita Sari, komentator handal yang aku kenal, terima kasih untuk waktunya, kebersamaannya. Terimakasih sudah menjadi salah satu teman terbaik dan menemani di proses ini. Tetap semangat dalam menjalani hari-harinya.
19. Fitria Suciani, teman satu Pembimbing Akademik yang suka maksa minep di kosan dia, suka nemenin ke kampus juga. Terimakasih sudah menjadi salah satu teman terbaik dan menemani di proses ini.
20. Siti Habibah, mbak gojekku yang setia, yang selalu antusias memberi tahu lowongan pekerjaan, terima kasih untu waktunya dan kebersamaannya. Terimakasih sudah menjadi salah satu teman terbaik dan menemani di proses ini.
21. Annisa Sabela Ningrum, manusia bodo amat, juteknya ampun. Terima kasih untuk waktu dan kebersamaannya. Terimakasih sudah menjadi salah satu teman terbaik dan menemani di proses ini.
22. Novita Sari, manusia sumber bullyan. Terima kasih untuk waktu dan kebersamaannya. Terimakasih sudah menjadi salah satu teman terbaik dan menemani di proses ini.
23. CEMEWEW, mba Shinta dan mba Mita. Terima kasih untuk pertemuannya.
24. Dewi dan Amel, terima kasih untuk pengalaman-pengalamannya selama bersama.

25. Bang Riky, terima kasih untuk waktunya dan maaf selalu ngerepotin elu. Sengaja gua mah...haha.
26. Mardiana, uniku yang membantu dalam penyelesaian skripsi dan tidak bosan dalam mengarahkanku.
27. Bapak, ibu dan teman-teman kostan cantik manis, terima kasih sudah menjadi keluargaku diperantauan.
28. Teman-teman KKN Periode 1 tahun 2020 desa Gunung Sadar, Abung Tengah, Lampung Utara Asha, Idrus, Mayang, Anjar, Delles, dan Dini. Terimakasih untuk rasa kekeluargaan yang benar-benar nyata selama 40 hari, untuk saling mengerti, menerima, dan memaafkan. Semoga next bisa ke desa Gunung Sadar lagi. oke.
29. Teman PKL periode 1 tahun 2020 BAPPEDA Padang Panjang. Nindia terima kasih kurang lebih 1 bulan buat kebersamaannya.
30. Teman-teman UKM Bulutangkis terima kasih untuk waktunya dan kebersamaannya.
31. Teman-teman seperbimbinganku Dilla, Fenny, Yova, Feny Rosalita.
32. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 17 Intan, Annisa, Habibah, Novita, Fitria, purnama, Henny, Dwi, Aini, Nindia dll yang tidak bisa disebutkan satu per satu terimakasih untuk kurang lebih 4 tahun kebersamaan kita. Terimakasih sudah menjadi bagian dalam proses menjalani dunia perkuliahan. Maaf untuk semua salah, khilaf ku kepada kalian. Semoga kita dapat selalu menjaga nama baik HMJ Sosiologi dan semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.
33. Informan yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih untuk waktunya.
34. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
35. Almamaterku, Universitas Lampung, terimakasih telah menjadi bagian dalam proses mendewasakanku, baik dari segi pemikiran maupun tindakan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sangat besar harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk semuanya. Terimakasih penulis ucapkan untuk semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, November 2021

Melda Putri

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.1.1 Tinjauan tentang Diaspora Minangkabau .....	8
2.1.2 Tinjauan tentang Adaptasi .....	10
2.1.3 Perubahan Sosial Budaya Indonesia .....	12
2.1.4 Konsep Proses Sosial.....	12
2.1.5 Konsep Organisasi.....	14
2.1.6 Konsep Suku Minangkabau .....	16
2.1.7 Konsep Merantau.....	18
2.1.8 Teori Identitas .....	21
2.1.9 Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Parson (1990).....	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	28
3.2 Penentuan Informan.....	28
3.3 Lokasi Penelitian .....	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5 Teknik Analisis Data .....	31
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
4.1 Gambaran umum Provinsi Lampung .....	32
4.2 Kehidupan orang Minang di Lampung .....	33
4.4 Gambaran Umum Komunitas Etnis Minang Di Lampung .....	42
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>



5.1 Identitas Informan .....	46
5.2 Makna Merantau .....	50
5.3 Memahami Diri dan bertahan Sebagai Kelompok Minoritas.....	55
5.4 Identitas Diaspora dan Adaptasi.....	61
5.5 Analisis : Identitas, Diaspora dan Adaptasi .....	67
<b>VI. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
6.1 Simpulan .....	76
6.2 Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Biodata Informan.....	29
Tabel 2. Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.....	32
Tabel 3. Biodata Informan.....	47

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	27
Gambar 1.2 Pedagang Gerobak/kaki lima.....	35
Gambar 1. 3 Usaha Rumah Makan Masakan Padang.....	36
Gambar 1.4 Pengusaha Fotocopy.....	37
Gambar 1.5 kegiatan IKM ITERA.....	39
Gambar 1.6 Kegiatan KBSB Lampung.....	39
Gambar 1.7 Kegiatan IKTD Bandara Lampung.....	40
Gambar 1.8 Kegiatan IMAMI Lampung.....	40
Gambar 1.9 Kegiatan PURWALIKO Bandar Lampung.....	40
Gambar 1.10 Kegiatan IKPS Bandar Lampung.....	41
Gambar 1.11 Kegiatan PKDP Bandar Lampung.....	41
Gambar 1.12 Pondok Pesantren IKTD.....	42
Gambar 1.13 Silaturahmi dengan Gubernur Sumatera Barat.....	42
Gambar 1.14 Masjid/surau sebagai identitas diaspora Minang di Lampung.....	73

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang masyarakat Minang di rantau dalam memahami keberadaannya sebagai perantau dan juga tentang mereka memaknai diri sebagai kelompok minoritas di rantau orang melalui pembentukan organisasi ikatan keluarga Minang yang banyak dibuat oleh perantau Minang. Peribahasa Minang “*dimana bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*” berarti, perantau Minang memerlukan banyak cara beradaptasi dengan daerah rantaunya. Penelitian ini juga mengkaji tentang wadah organisasi atau komunitas etnik dibangun sebagai salah satu cara bertahan hidup atau cara beradaptasi dengan masyarakat di rantau.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Proses menyesuaikan diri terhadap suatu perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan disebut adaptasi. Penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia. Manusia beradaptasi melalui kebudayaan yang ada saat mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan adanya kebiasaan saling meniru. Tetapi tetap diterima dengan baik di tengah masyarakat. Proses menyesuaikan diri yang baik akan menciptakan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan, (Indryanto, 2016).

Salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah Suku bangsa Minangkabau. Suku bangsa yang sering disebut dengan suku Minang ini terdapat di Provinsi Sumatera Barat dan sekitarnya seperti sebagian daerah Riau, Jambi,

Bengkulu, bahkan Negeri Sembilan (Malaysia). Suku Minangkabau terkenal sejak dahulu dengan tradisi merantau. Sistem kekerabatan Matrilineal dimana penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum pria cukup kecil, sehingga kaum pria Minang memilih merantau untuk mencari penghidupan. Pertumbuhan penduduk yang menyebabkan sumber daya alam semakin berkurang menyebabkan orang Minang memilih mengadu nasib di negeri orang. Masyarakat Minang yang berada di luar daerah Sumatera Barat disebut dengan istilah Minang perantauan. Masyarakat Minang memiliki etos merantau yang sangat tinggi, bahkan untuk perkiraan di Indonesia etos merantau orang Minang yang tertinggi, (Ariyani, 2013).

Masyarakat Minangkabau sejak dulu dikenal dengan masyarakat perantau, karena itu masyarakat Minangkabau tersebar di Seluruh wilayah nusantara bahkan luar negeri. Budaya merantau di ranah Minang memiliki arti sebagai arti proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Menurut H. Geertz, (1977) merantau bagi masyarakat tradisional Minangkabau adalah sebuah perjalanan keluar daerah yang hampir menjadi sebuah keharusan bagi setiap laki-laki Minangkabau, karena pengaruh kesuksesan di rantau akan berpengaruh terhadap berbagai hal yang menyangkut adat seperti perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini yang melakukan tradisi merantau tidak hanya laki-laki saja, anak perempuan Minang juga sudah banyak yang merantau, (Marta, 2014).

Suku Minangkabau terkenal dengan suku yang berbudaya, memiliki kemampuan yang cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Oleh sebab itu masyarakat Minangkabau terus melakukan kegiatan merantau yang telah dijadikan suatu tradisi. Masyarakat Minang merantau dengan tujuan untuk mencari penghidupan dan mencari ilmu. Budaya merantau di Minangkabau ini dipengaruhi oleh pantun Minang yang berbunyi:

*Karatau matang di hulu  
 Babuah babungo balun  
 Marantau bujang dahulu  
 Di rumah paguno balum  
 (keratau matang di hulu  
 Berbuah berbunga belum  
 Merantau bujang dahulu  
 Di rumah berguna belum)*

Pantun diatas bermaksud untuk menyuruh pemuda-pemudi Minangkabau untuk merantau karena di kampung halaman mereka di anggap belum bisa memberi manfaat. Tujuan merantau disini yaitu untuk menambah wawasan dengan berpergian ke daerah lain degan harapan dapat memperkuat tentang nilai dan kebudayaan Minangkabau dengan perbandingan kebudayaan lain sehingga kecintaan terhadap nilai dan kebudayaan sendiri semakin berakar, ( Marta, 2014).

Orang Minangkabau merantau karena adanya dorongan pada diri mereka, yang disebabkan oleh dua hal. Pertama, keinginan mereka untuk mendapatkan kekayaan tanpa mempergunakan tanah-tanah yang telah ada. Hal ini dapat dihubungkan sebenarnya dengan keadaan bahwa seorang laki-laki tidak mempunyai hak menggunakan tanah warisan bagi kepentingan dirinya sendiri. Ia mungkin dapat menggunakan tanah itu untuk kepentingan keluarga matrilinealnya. Kedua, perselisihan yang menyebabkan bahwa orang yang merasa dikalahkan akan meninggalkan kampung dan keluarga untuk menetap di tempat lain. Kemudian kejadian ini ditambah dengan keadaan yang diciptakan oleh perkembangan yang berlaku pada masa akhir-akhir ini, (Umar, J dalam Koentjaraningrat, 1970:242).

Merantau merupakan salah satu tradisi yang mengakibatkan penyebaran masyarakat Minangkabau di berbagai daerah di Indonesia termasuk Provinsi Lampung. Oleh karena itu, untuk menjaga tali silaturahmi dan kekeluargaan sesama perantau Minang, dibentuklah suatu organisasi yang mengayomi perantau

Minang di Lampung. Ada beberapa organisasi perantau Minang di Lampung yaitu, KSBS (Keluarga Besar Sumatera Barat), KSBTS (Keluarga Besar Bukitting Saiyo), PKDP/Perap (Persatuan Keluarga Daerah Pariaman), IKTD (Ikatan Keluarga Tanah Datar), KKPS (Kerukunan Keluarga Padang Sekitarnya), Agamtuo, Lintaubuo, Purwaliko (Persatuan Warga Limo Puluh Kota), IKSS (Ikatan Keluarga Solok Selatan), IKPP (Ikatan Keluarga Padang Panjang), IKBTS (Ikatan Keluarga Besar Batang Sani), IKM ITERA (Ikatan keluarga Minang ITERA), IMAMI Lampung (Ikatan Mahasiswa Minang Lampung), dan lain sebagainya (Data peneliti, 2021).

Selain organisasi yang menghimpun perantau Minang di Bandar Lampung. Ada beberapa organisasi yang menghimpun para perantau lainnya di Bandar Lampung, seperti IKAM SUMSEL (Ikatan Mahasiswa Sumatera Selatan), IKAM OKUT (Ikatan mahasiswa Oku Timur), IMB (Ikatan Mahasiswa belitang), HMB (Himpunan Mahasiswa Banten), Komunitas Batak, IKAMALA (Ikatan Mahasiswa Empat Lawang), AMAL (Aktivis Muslim Empat Lawang), IKMAPAL (Ikatan Mahasiswa Papua Lampung). Sama halnya dengan Organisasi perantau Minang, organisasi lain juga berfungsi untuk menghimpun sesama perantau yang berasal yang tempat atau daerah yang sama, menjaga/membentuk ikatan kekeluargaan, dan juga membantu anggota dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya (Data peneliti, 2021)

Menurut Putri (2018) dari keseluruhan paguyuban Minangkabau di Induki oleh organisasi KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat) yang berdiri pada tanggal 26 November 1968 hingga kini sudah memasuki kepengurusan ke-13, 2017-2022. Hingga kini sudah terbentuk 11 KBSB Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung dan komisariat-komisariat di Ibu kota kecamatan. Selain itu juga terdapat organisasi kemasyarakatan yang berbasiskan kota/kabupaten/kecamatan di Sumatera Barat yang juga bernaung di bawah KBSB Provinsi Lampung. Umumnya anggota KBSB berprofesi sebagai pedagang/pengusaha yang sekitar 90 persen berada di Ibukota Provinsi, Kota/kabupaten atau kecamatan, selain itu berprofesi sebagai

pegawai, dosen/guru, praktisi hukum, TNI/Polri, pelajar/Mahasiswa dan sebagainya.

Kebiasaan merantau pada masyarakat Minang, dimana mereka akan dihadapkan pada perbedaan dengan lingkungan baru, baik dalam kehidupan sosial maupun budaya. Adanya perbedaan tersebut orang Minang perantau memerlukan menyesuaikan dengan masyarakat setempat. Kebutuhan beradaptasi merupakan bentuk usaha agar dapat bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, agar dapat hidup dan berkembang dengan lingkungan sosialnya setiap individu harus melakukan penyesuaian dalam setiap tahap perkembangannya. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya setiap individu, di zaman sekarang ini, adaptasi mempunyai peran sangat penting, ( Ariyani, 2013).

Komunitas/ organisasi keluarga Minang di Lampung bertujuan untuk menjaga tali kekeluargaan antar sesama keluarga Minang. Seperti pepatah Minang *“barek samo dipikua, ringan samo dijinjang”* yang berarti sesama manusia kita harus saling tolong menolong, bahu membahu satu sama lain terutama bagi kita yang masih satu etnis berarti satu keluarga. Ada yang mengatakan *“kalau bujang pai marantau carilah dunsanak tarlabih dahulu”* dunsanak yang berarti saudara tempat kita singgah sementara, orang tua di rantau, tempat berlindung bagi sesama perantau. Dengan di bentuknya komunitas etnis Minang diharapkan agar etnis Minang yang ada di Lampung bisa saling membantu satu sama lain.

Penelitian ini dilakukan karena banyak perantau Minang yang menetap di Lampung yang terhimpun dalam sebuah organisasi keluarga Minang. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena adanya proses adaptasi yang merupakan salah satu hal yang sangat penting agar perantau Minang yang terhimpun dalam suatu organisasi atau paguyuban sebagai kaum minoritas dapat bertahan hidup ditengah masyarakat heterogen di Lampung.



Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Diaspora “Lokal” Minangkabau (Kajian Identitas dan Adaptasi Masyarakat Minangkabau Perantau di Lampung).**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka permasalahan pokok yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana diaspora Minang memahami dirinya dan bertahan sebagai kelompok minoritas di Lampung?
2. Bagaimana diaspora Minang mempertahankan identitas dan beradaptasi melalui pembentukan komunitas etnis di rantau?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan dalam rangka penelitian ini, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, diantaranya:

1. Untuk menganalisis diaspora Minang dalam memahami dirinya dan bertahan sebagai kelompok minoritas di Lampung.
2. Untuk menganalisis diaspora Minang mempertahankan identitas dan beradaptasi melalui pembentukan komunitas etnis di rantau.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul **“Diaspora “Lokal” Minangkabau (Kajian Identitas dan Adaptasi Masyarakat Minangkabau Perantau di Lampung)”** ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu :

1. Secara teoritis

Menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai perantau Minang beradaptasi dan bertahan melalui pembentukan komunitas etnik di rantau.

2. Secara praktis

Menjadi bahan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui bagaimana masyarakat Minangkabau beradaptasi dan bertahan melalui komunitas etnik di rantau. Menjadi acuan bahan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Tinjauan tentang Diaspora Minangkabau**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemudahan akses yang dapat diperoleh telah mendorong orang-orang untuk melakukan perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain atau dari suatu negara ke negara lain dengan berbagai tujuan, serta harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, pendidikan serta pengembangan karier dan berbagai alasan lainnya. Perpindahan dari suatu negara ke negara lain ini disebut dengan “diaspora” dan perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain tetapi masih dalam negeri disebut dengan “diaspora lokal”. Dalam kajian IOM dan MPI (2013) “diaspora” diartikan sebagai “emigran dan keturunannya yang tinggal di luar negara tempat lahir atau nenek, moyangnya tetapi mereka tetap mempertahankan hubungan sentimental dan material negara asalnya”. “Diaspora” adalah perantau yaitu orang yang meninggalkan tanah kelahirannya untuk pergi ke daerah atau negara lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik, ketimbang di daerah atau negaranya sendiri (Suantra & Nurmawati, 2016).

Istilah “diaspora” berbeda dengan imigrasi. Istilah diaspora digunakan untuk merujuk pada penyebaran kelompok etnis dari tanah air mereka, baik dipaksa maupun dengan kemauan sendiri. Kata ini juga digunakan untuk merujuk pada penyebaran orang-orang sebagai kelompok kolektif dan masyarakat. Diaspora mengharuskan anggota suatu masyarakat pergi bersama dalam periode waktu yang singkat, bukan pergi perlahan-lahan dalam waktu lama meninggalkan kampung halaman. Masyarakat yang melakukan diaspora juga dicirikan dengan

usaha untuk mempertahankan budaya, agama dan kebiasaan lainnya ditempat baru. mereka biasanya hidup berkelompok dengan sesamanya, dan kadang tidak mau berinteraksi dengan warga lokal (Suantra & Nurmawati, 2016).

Minangkabau terkenal dengan tradisi merantau, tidak heran kalau diaspora Minangkabau tersebar di berbagai daerah dan luar negeri. Secara garis besar ada dua alasan yang menyebabkan diaspora Minang untuk merantau yaitu secara aspek ekonomi dan juga aspek budaya atau turunan secara adat. Aspek ekonomi menjadi sebuah dasar utama bagi diaspora Minang untuk merantau. Sumber daya alam di Minang sebenarnya mencukupi untuk mereka olah dan dijadikan sumber penghidupan bagi kesejahteraan keluarganya. Namun ada beberapa peraturan yang dilandaskan dengan ajaran agama sedikit menghambat perkembangan pengelolaan pariwisata di Minangkabau. Pedoman ajaran agama yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau sehingga aturan dan kontrol sosial sangat ketat untuk tata cara bertingkah dan juga norma kesopanan yang sangat dijaga. Aspek budaya memiliki nilai atau daya tarik mengenai latar belakang budaya Minangkabau yang menjadi alasan merantau. Masyarakat Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal, dimana derajat dan kekuasaan ada pada perempuan. Anak laki-laki atau *bujang* diajarkan untuk hidup mandiri dan mencari kehidupan sendiri. Pembagian warisan yang menitik beratkan pada anak perempuan menjadikan anak laki-laki tidak memiliki hak pembagian harta warisan. Oleh karena sistem kekerabatan matrilineal tersebut, anak laki-laki Minang pergi merantau untuk berjuang mencari nafkah dan penghasilan (Mustafid & Prasetyo, 2019).

Diperantauan diaspora Minangkabau terkenal dengan profesi mereka sebagai pedagang. Kehidupan berdagang sudah menjadi bagian dari hidup mereka, tetapi selain berdagang tidak sedikit juga diaspora Minang diperantauan yang bekerja sebagai pegawai maupun karyawan dan juga pelajar.

Dalam tradisi merantau, orang Minang setia pada pepatah “*Adaik basandi sarak, Sarak basandi kitabullah*” (Adat berdasarkan syaria, Syaria berdasarkan Al-Quran). Pepatah ini dipegang dimanapun mereka berada. Ajaran Islam yang menjadi landasan perilaku dan interaksi mereka, karena mengandung pedoman untuk menjaga hubungan seseorang dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia lain. Identitas budaya dipandang sebagai kepemilikan bersama. Jadi, meskipun sebuah tradisi berada di tempat yang berbeda dengan tempat asalnya, masing-masing adat keberadaan pemegang menunjukkan kepemilikan bersama budaya. Orang Minang sebagai masyarakat yang sangat kental dengan adat dan kebudayaan harus terus melestarikan nilai-nilai leluhur mereka di mana pun mereka berada. Nilai-nilai ini secara alami akan dilestarikan oleh Minang karena adat adalah bagian utama dari kehidupan mereka. Ketika individu dan kelompok disatukan oleh nilai-nilai luhur budaya Minangkabau di tanah diaspora, mereka akan berusaha untuk memperkuat ikatan kekeluargaan (Hasyim & Kartika, 2020).

### **2.1.2 Tinjauan tentang Adaptasi**

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, membutuhkan orang lain maupun kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok. Oleh karena itu manusia membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya untuk dapat tetap hidup. Adaptasi ini terjadi karena adanya perubahan dalam lingkungan kehidupan.

Proses perubahan/evolusi masyarakat dan kebudayaan dapat dilihat secara detail (*microscopic*), atau dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang tampak besar saja (*macroscopic*). Proses evolusi sosial-budaya yang dianalisis secara detail untuk berbagai macam proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari tiap masyarakat di dunia. Proses ini disebut dengan dalam ilmu antropologi “proses berulang” (*recurrent proses*). Proses evolusi sosial budaya yang dipandang seolah-olah dari jauh hanya akan menampilkan perubahan besar yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Proses ini dalam

ilmu antropologi disebut “proses menentukan arah” (*directional proses*), (Koentjaraningrat, 2009).

Adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan/penyesuaian dengan lingkungan, seorang individu yang baru memasuki lingkungan baru harus bisa beradaptasi dengan baik agar terciptanya keseimbangan diri untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kelompok. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi. Interaksi sosial yang merupakan dasar semua proses sosial ini pun menjadi dasar terbentuknya adaptasi sosial. Syarat-syarat interaksi sosial seperti tindakan sosial, kontak sosial, dan komunikasi sosial termasuk ke dalam indikator adaptasi sosial seseorang. Selain itu bentuk-bentuk interaksi sosial seperti kerja sama, persaingan, konflik serta asimilasi pun masuk kedalam indikator pencapaian adaptasi sosial seseorang (Oktaviani, Malihah, Alia, 2017).

Konsep adaptasi berhubungan dengan mekanisme penanggulangan masalah yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungannya. Karen itu, istilah adaptif dikaitkan dengan kemampuan penyesuaian diri manusia di dalam suatu lingkungan baru, tingkah adaptif harus dihubungkan dengan respon-respon yang sesuai dengan presden, yang dimiliki dan dipilih oleh seseorang dalam pengambilan keputusan. Tingkah laku adaptif dapat diketahui dari proses adaptif individu, baik berkaitan dengan masalah lama maupun masalah baru, tanpa disertai perasaan cemas (Susanto dalam Ismail, 2015).

Adaptasi merupakan suatu cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar dapat menyesuaikan dengan diri dengan kebiasaan masyarakat untuk dapat tetap hidup dengan baik. Tradisi merantau pada etnis Minang menyebabkan etnis tersebut tersebar di wilayah Nusantara dengan berbagai macam kebudayaan daerah. Perubahan kebudayaan yang ditemukan di rantau mengharuskan etnis Minang untuk dapat beradaptasi dengan baik untuk bertahan hidup di lingkungan barunya.

### 2.1.3 Perubahan Sosial Budaya Indonesia

Perubahan budaya adalah suatu proses terjadinya disfungsi kehidupan masyarakat karena ketidaksesuaian dan saling berbeda antara unsur-unsur kebudayaan. Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan sosial budaya adalah perubahan struktur dan fungsi masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur budaya dengan perkembangan kebutuhan hidup. Proses sosial budaya adalah perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat secara bertahap dalam jangka waktu lama, ( Suwarno, dkk 2013).

Kingsley Davis (dalam Soerjono Soekanto, 2015) perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

Perubahan sosial budaya merupakan terjadi perubahan pada struktur kebudayaan masyarakat, yang mana bisa menyebabkan *cultural shock* bagi masyarakat yang tidak siap dengan adanya perubahan sosial tersebut. Perubahan sosial terjadi ketika etnis Minang memilih keluar dari daerah Sumatera Barat untuk pergi ke daerah lain dan bertemu dengan kebudayaan yang berbeda, misal seperti makanan, tradisi, bahasa dan lainnya.

### 2.1.4 Konsep Proses Sosial

Abdulsyani (1992) proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Dimana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa antar aksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Antar aksi (interaksi) sosial, dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka

mencapai atau tujuan tertentu. Proses sosial pada dasarnya merupakan siklus perkembangan struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Dalam proses sosial terdapat proses hubungan yang berupa interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Menurut Roucek dan Warren (1984) Interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain, ( Abdulsyani, 1992).

Dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu:

a. Kontak sosial.

Hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat.

b. Komunikasi sosial.

Menurut Soerdjono Soekanto (dalam Abdulsyani, 1992) komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Proses sosial adalah proses hubungan antara manusia satu dengan yang lain yang terjadi secara terus-menerus dimana ada interaksi antar manusia tersebut. Interaksi yang terjadi antara etnis Minang dengan etnis lain di Lampung bisa disebut sebagai proses adaptasi/ penyesuaian diri antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain.



### 2.1.5 Konsep Organisasi

Menurut James D. Mone dalam Abdulsyani, dkk (2018) Organisasi merupakan setiap bentuk kerjasama untuk pencapaian tujuan bersama. Ciri-ciri organisasi adalah ada atasan dan bawahan, kerjasama, tujuan, sasaran, keterikatan formal, dan pendelegasian wewenang dan koordinasi tugas-tugas. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Manullang, juga Herbert G. Hicks ( 1972) dalam bukunya *the management of organization: A System and Human resources approach*” dalam Abdulsyani, dkk (2018), menyebutkan terdapat beberapa ciri yang merupakan dasar umum dari setiap organisasi, yaitu:

1. Bahwa organisasi itu mencakup (sejumlah orang-orang).
2. Orang-orang itu melibatkan diri satu sama lain; mereka berinteraksi secara intensif atau sekedarnya.
3. Interaksi itu selalu dapat disusun atau digambarkan dalam sebuah struktur .
4. Setiap orang dalam organisasi mempunyai tujuan perseorangan. Sebagian daripadanya merupakan alasan tindakannya. Dengan turut serta dalam organisasi itu, ia mengharapkan agar organisasi tersebut akan membantu mencapai tujuannya.
5. Interaksi tersebut juga dapat membantu mencapai tujuan bersama yang harmonis, mungkin berbeda, tetapi hubungan dengan tujuan perseorangan mereka.

Abdulsyani, dkk (2018) organisasi itu merupakan suatu proses yang berstruktur sebagai tempat orang-orang berinteraksi untuk mencapai tujuan atau beberapa tujuan tertentu. Definisi ini kiranya cukup fleksibel, karena ia jelas ditujukan atau diperuntukkan bagi organisasi manusia, dan sekaligus dapat pula mencakup semua jenis organisasi itu sendiri, serta mencakup semua tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi itu.

Organisasi sosial adalah suatu susunan atau struktur dari berbagai hubungan antar manusia yang terjadi dalam masyarakat, di mana hubungan tersebut merupakan suatu kesatuan yang teratur. Secara luas organisasi sosial diartikan sebagai jaringan tingkah laku manusia dalam ruang lingkup yang kompleks pada setiap masyarakat. Sedangkan dalam arti sempit dimaksud sebagai tingkah laku seseorang dalam kelompok-kelompok kecil, seperti keluarga, sekolah, dan sebagainya. Secara ringkas organisasi sosial dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian pelapisan terstruktur hubungan antar manusia yang saling ketergantungan. Terbentuknya organisasi sosial, pada mulanya desakan minat dan kepentingan individu-individu dalam masyarakat. Kepentingan-kepentingan itu tidak disalurkan melalui lembaga-lembaga sosial, melainkan disalurkan melalui bentuk persekutuan manusia yang relatif lebih teratur dan formal. Pada suatu organisasi sosial terdapat proses yang dinamis, dimana hubungan antar manusia di dalamnya senantiasa berubah-ubah, tindakan masing-masing orang terhadap orang lain selalu berulang-ulang dan terkoordinasi. Namun demikian dalam organisasi sosial mencerminkan pula suatu pola tingkah laku yang terstruktur dalam setiap proses perubahannya. Jadi organisasi sosial, disamping sebagai suatu kondisi yang bersifat dinamis, juga sebagai kondisi yang bersifat struktural (Soelaeman dalam Handayani, 2018).

Organisasi adalah perkumpulan dua orang atau lebih guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Organisasi keluarga Minang perantau di Lampung bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi sesama perantau baik yang berasal dari daerah yang sama atau beda daerah yang mana masih satu keluarga besar. KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat) yang merupakan organisasi induk yang menaungi beberapa organisasi keluarga Minang di Lampung seperti, KSBTS (Keluarga Besar Bukitting Saiyo), PKDP/Perap (Persatuan Keluarga Daerah Pariaman), IKTD (Ikatan Keluarga Tanah Datar), KKPS (Kerukunan Keluarga Padang Sekitarnya), Agamtuo, Lintaubuo, Purwaliko (Persatuan Warga Limo Puluh Kota), IKSS (Ikatan Keluarga Solok Selatan), IKPP (Ikatan Keluarga Padang Panjang), IKBTS (Ikatan Keluarga Besar Batang Sani), IKM ITERA (Ikatan keluarga

Minang ITERA), IMAMI Lampung (Ikatan Mahasiswa Minang Lampung), dan lain sebagainya.

### 2.1.6 Konsep Suku Minangkabau

Wilayah Minangkabau yang terletak di Pesisir Barat Sumatera. Orang Minangkabau terkenal dengan keterikatan yang kuat pada lembaganya (badan adat setempat. Adat biasanya diartikan sebagai aturan setempat yang mengatur interaksi anggota masyarakat. Adat dalam pengertian sosial yaitu membentuk keseluruhan sistem nilai, dasar dari semua pertimbangan etika dan hukum, serta harapan sosial. Singkatnya mewakili pola perilaku ideal. Adat digunakan untuk menunjukkan keseluruhan kompleks adat, aturan, kepercayaan dan etiket yang diturunkan oleh tradisi jaman dahulu. Pola perilaku ideal masyarakat Minangkabau, adat terdiri dari semua elemen yang telah diserap menjadi satu sistem nilai budaya yang tidak terdeferensiasi, ( Abdullah, 1966).

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang mempunyai keterikatan dengan adat, yang mana adat adalah keseluruhan sistem yang mengatur keseharian interaksi antar masyarakat. Adat bagi masyarakat Minangkabau adalah pedoman hidup, seperti pepatah Minang *“Tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan”*. Dimana adat Minangkabau akan terus dipakai untuk pedoman hidup masyarakat Minangkabau meski perkembangan zaman semakin modern.

Ciri-Ciri Masyarakat Minangkabau:

#### 1. Aman dan damai

*“Bumi sanang padi manjadi, taranak bakambang biak”*. Rumusan adat Minang ini agaknya sama dengan masyarakat yang aman, damai, makmur, ceria dan berkah, seperti diidamkan oleh ajaran agama Islam yaitu *“ Baldatun Taiyibatun wa Robbun Gaffur”*, suatu masyarakat yang aman, damai dan selalu dalam pengampunan Tuhan. Dengan adanya kerukunan dan kedamaian dalam lingkungna kekerabatan, barulah mungkin dapat diupayakan kehidupan yang lebih

makmur. Dengan bahasa kekinian dapat dikatakan bila telah tercapai stabilitas politik, barulah mungkin melaksanakan pembangunan ekonomi (M.S Amir, 1999).

## 2. Masyarakat nan “*Sakato*”

Menurut ketentuan adat Minang, tujuan itu akan dapat dicapai bila dapat dipersiapkan prasarana dan sarana yang tepat. Yang tepat dengan prasarana di sini adalah manusia-manusia pendukung. Manusia dengan kualitas seperti itulah yang diyakini adat Minang yang akan dapat membentuk suatu masyarakat yang akan diandalkan sebagai sarana (wahana) yang akan membawa kepada tujuan yang diidam-idamkan yaitu suatu masyarakat yang aman, damai, makmur dan berkah (M.S Amir, 1999).

Unsur-unsur masyarakat nan Sakato :

- a. *Saiyo Sakato*. Menghadapi suatu masalah, akan selalu terdapat perbedaan pandangan dan pendirian antara orang satu dengan yang lain sesuai dengan pepatah “*kapalo samo hitam, pikiran ba lain-lain*” ( kepala sama hitam, pikiran berbeda-beda). Setiap terjadi masalah jalan keluar yang ditunjukkan adat Minang yaitu dengan melakukan musyawarah untuk mufakat, bukan musyawarah untuk melanjutkan pertengkaran. Pepatah adat menggambarkan proses pengambilan keputusan “*Bulek aia aie dek pambuluah, Bulek kato dek mufakaik, Bulek nak buliah digolongkan, Picak nak bulieh dilayangkan*” (Bulat air karena pembuluh, Bulat kata karena mufakat, Bulat supaya boleh digelindingkan, Pipih supaya boleh dilayangkan) (M.S Amir, 1999).
- b. *Sahino Samalu*. Kehidupan kelompok sesuku sangat erat. Hubungan individu sesama anggota kelompok kaum sangat dekat. Mereka bagaikan suatu kesatuan yang tunggal-bulat. Jarak antara “kau dan aku” menjadi hampir tidak ada. Istilah “*awak*” menggambarkan kedekatan ini. Kalau urusan yang rumit diselesaikan dengan cara “*awak samo awak*” (kita sama kita), semuanya akan menjadi mudah. Kalau seseorang anggota suku diremehkan dalam pergaulan, seluruh anggota suku merasa tersinggung. Begitu juga suatu suku dipermalukan, maka seluruh anggota suku itu akan serentak membela nama baik sukunya. Rasa solidaritas suku ini dituangkan dalam pepatah Minang

“*Suku nan indak bulieh dianjak, Malu nan indak dapek dibagi, Babuhue bakabe arek, Saikek sabuhue mati*” (Suku yang tidak boleh dianjak, Malu yang tidak dapat dibagi, Sesimpul seikat erat, Seikat sesimpul mati) (M.S Amir, 1999).

- c. *Anggo Tanggo*. Menciptakan pergaulan yang tertib serta disiplin dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat dituntut untuk mematuhi aturan dan undang-undang serta mengindahkan pedoman dan petunjuk yang diberikan penguasa adat. Pepatah mengatakan “*Nagari bapaga undang, Kampuang bapaga buek, Tiok lasuang ba ayam gadang*” (Negeri berpagar undang, Kampung berpagar aturan, Tiap lesung berayam jago) (M.S Amir, 1999).
- d. *Sapikue Sajinjiang*. Dalam masyarakat yang komunal, semua tugas menjadi tanggung jawab bersama. Sifat gotong royong menjadi keharusan, saling membantu dan menunjang merupakan kewajiban. Yang berat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjing. Kehidupan antara anggota kaum bagaikan aur dengan tebing, saling membantuu, serta saling dukung-mendukung. Pepatah mengatakan “*Nan barek samo dipikue, Nan ringan samo dijinjiang, Ka bukik samo mandaki, Ka lurah samo manurun, Nan ado samo dimakan, Nan indak samo dicari*” (yang berat samo dipikul, yang ringan sama dijinjing, ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun, yang ada sama dimakan, yang tidak sama dicari) (M.S Amir, 1999).

### 2.1.7 Konsep Merantau

Secara goeografis teritorial Minangkabau terbagi atas tiga bagian yakni pesisir, *darek* dan rantau. Daerah yang terletak disebelah barat Bukit Barisan dan secara geografis berbatasan langsung dengan Samudera Hindia disebut dengan pesisir, yang mana daerah ini selalu memainkan peranan yang penting dalam bidang ekonomi, budaya bahkan politik. Daerah yang terletak ditengah-tengah Bukit Barisan yakni daratan tinggi Gunung Singgalang, Gunung Marapi dan Gunung Sago merupakan daerah asli Minangkabau yang disebut dengan *darek*. Sedangkan lembah-lembah yang berasal dari anak-anak sungai yang bermata di Bukit Barisan

yang bermuara di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan disebut dengan rantau, (Arianti, 2017).

Penduduk Minangkabau matrilineal dan *uxorilocal* di Sumatera Barat terdiri dari sekitar lima ratus komunitas mandiri yang disebut Nagari. Komunitas ini secara geografis terpisah, sebagian besar bersifat endogami dan sebelumnya memiliki pemerintahan sendiri. Setiap Nagari memiliki adaptasi ekologi dan ekonomi tertentu sesuai dengan situasi rumah dan menghasilkan adaptasi khusus kehidupan kota di antara populasi emigran yang sangat besar. Migrasi dari Nagari rumah seseorang ke daerah lain disebut marantau. Marantau adalah tren kuno di kalangan Minangkabau yang merupakan proses sosial zaman dahulu, dan secara fungsional berimplikasi pada struktur sosial desa-desa di tanah air. Oleh karena itu, dalam kurun waktu satu dekade, orang dapat memahami bahwa hubungan fungsional antara matrilineal dan migrasi bersifat dinamis dan terus berkembang, ( R.J. Chadwick, 1991).

Merantau bagi masyarakat Minangkabau merupakan sebuah upaya untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam segi materi maupun kemansyuran. Merantau juga merupakan upaya untuk memperluas pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan. Rantau menurut Taufik Abdullah (1966), berada di luar komunitasnya sendiri, dianggap sebagai pembebasan sementara dari konflik dan juga diperlukan sebagai persiapan untuk memasuki ranah kedewasaan. Naim (2013) awal di Minangkabau merantau didorong oleh faktor kebutuhan perluasan wilayah karena tempat asal di pedalaman Sumatera Barat (Luhak Nan Tigo) luasnya tidak memadai untuk menunjang kehidupan mereka. Dengan semangat inilah orang Minangkabau memperluas daerah mereka dengan memasukkan pantai barat ke dalam lingkungan wilayah mereka (Pariaman-Padang-Bandar Sepuluh) pada abad-abad sebelumnya. Dengan kedatangan belanda, jalan-jalan raya baru dan sarana komunikasi lainnya membawa orang Minangkabau lebih dekat ke dunia luar dan mendorong mereka untuk pergi merantau dalam jumlah yang lebih besar dan semakin meningkat. Hingga pada saat sekarang ini merantau dilakukan secara mandiri dengan tujuan ke kota, dengan daya tarik kota seolah-

olah telah berjalan searah dengan faktor pendorong yang mendesak dari dalam untuk melakukan merantau, Yolanda (2019).

Merantau adalah tradisi lelaki Minangkabau yang masih bertahan hingga sekarang. Merantau diartikan sebagai sebuah tradisi meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Menurut Naim (2013) istilah merantau dari sudut sosiologi mengandung enam pokok unsur, yaitu:

1. Meninggalkan kampung.
2. Dengan kemauan sendiri.
3. Untuk jangka waktu lama.
4. Dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu dan mencari ilmu dan mencari pengalaman.
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang.
6. Merantau adalah lembaga sosial yang membudaya.

Menurut Naim (2013) dengan berkembangnya zaman, merantau saat ini tidak hanya dilakukan oleh anak laki-laki tapi juga dilakukan oleh anak perempuan. Pada dasarnya faktor pendorong masyarakat Minangkabau melakukan kegiatan migrasi adalah faktor tradisi atau kebudayaan. Tidak hanya itu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor sosial. Pada pokoknya kurangnya sarana kehidupan yang terdapat di Sumatera Barat yang mendesak penduduknya untuk pergi merantau, oleh karena sarana kehidupan dirantau lebih mudah didapat, (Yolanda, 2019).

Merantau merupakan tradisi masyarakat Minangkabau dari zaman dahulu. Merantau merupakan proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar yang lingkungan kehidupan berbeda dengan dari segala hal. Dulu merantau bertujuan untuk mencari jati diri seorang anak laki-laki Minang, tetapi sekarang banyak anak gadis Minang yang merantau juga. Merantau bagi orang Minang bertujuan untuk mencari penghidupan dan mencari ilmu di negeri orang.

### 2.1.8 Teori Identitas

Identitas merupakan hal yang fundamental pada setiap interaksi sosial dan selanjutnya menentukan bentuk interaksi sosialnya. Identitas sangat diperlukan oleh seorang individu untuk eksistensi sosial. Identitas juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, misal untuk mengetahui atau mengenal seseorang kita sangat perlu identitasnya, identitas disini adalah hal paling mendasar dalam sebuah interaksi sosial. Identitas juga sebagai sense of belonging, yang menunjukkan persamaan dan perbedaan seseorang dengan yang lain. Dalam sosiologi, konsep identitas mengacu kepada struktur keanggotaan kelompok seperti peranan sosial, kategori dan ciri yang dapat menunjukkan seorang individu dalam sebuah kelompok tertentu. Seseorang yang beridentitas sama mempunyai kebudayaan, institusi dasar seperti agama, bahasa, organisasi sosial dan politik, (Eriyanti, 2006).

Taylor dan Moghaddam (1994) menjelaskan identitas individu yang tampil dalam setiap interaksi sosial yaitu bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota kelompok sosial, dimana di dalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting dalam diri individu sebagai anggota. Teori identitas menyatakan bahwa orang berfikir, merasakan, dan bertindak sebagai anggota kelompok kolektif, institusi dan budaya. Pendekatan identitas sosial menekankan pemikiran bahwa kognisi sosial individu ditafsirkan secara sosial tergantung pada kerangka acuan kolektif atau kelompok mereka, (Eriyanti, 2006).

Diaspora dan identitas di rantau adalah suatu hal yang saling berkaitan. Dengan identitas yang jelas dari seorang diaspora memudahkan untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari. Identitas diaspora dirantau menjadi acuan untuk bertindak dan bertingkah laku untuk menjalani kehidupan mereka di tengah-tengah kelompok kolektif. Diaspora Minang di rantau dengan menunjukkan identitas sebagai orang Minang dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan selama di rantau.



### 2.1.9 Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Parson (1990)

Suatu “fungsi” (function) adalah “kumpulan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem” (R. Stryker, 2007; Rocher, 1975:40). Dengan menggunakan definisi ini, Parsons (1990) yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem yang disebut dengan skema AGIL yaitu *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration* dan *Latency*. Untuk tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki empat fungsi sebagai berikut:

- a. *Adaptation* (Adaptasi) :sistem menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (integrasi) : sistem mengatur antarhubungan bagian dalam yang menjadi komponennya.
- d. *Latency* (pemeliharaan pola) : sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki dan baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak, (Ritzer, 2014).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

1. Imam Zulkifli Mustafa, Kuncoro Bayu Prasetyo (2019). Nilai Kearifan Lokal dan Etos Kerja diaspora Minangkabau di Kota Semarang.

Masyarakat Minangkabau selalu identik sebagai masyarakat diaspora, di mana sebagian besar masyarakat Minangkabau tersebar diseluruh wilayah nusantara bahkan luar negeri. Bagi seorang anak laki-laki, merantau merupakan budaya dan keharusan yang hampir sebagian masyarakat Minangkabau melakukannya. Sistem kekerabatan Minangkabau matrilineal dimana kekuasaan dan kasta tertinggi ada pada perempuan. Hal ini berdampak pada anak laki-laki yang tidak mendapatkan hak harta warisan, mengharuskan pergi merantau untuk mencari penghidupan. Meskipun memiliki budaya merantau yang kuat, masyarakat perantauan Minangkabau tidak melupakan kampung halamannya begitu saja. Mereka memiliki kearifan lokal dan etos kerja perantau Minangkabau. Kearifan lokal tersebut berwujud dalam beberapa bentuk, diantaranya yaitu filosofi bahwa sejauh apapun perantauan, tidak akan lupa dengan tanah kelahiran.

Diaspora Minangkabau meyakini dan memegang teguh nilai dari pepetah petitih yang digunakan untuk pedoman hidup dimana pun mereka berada, hingga saat menjadi seorang diaspora. Hingga saat ini, tradisi tersebut terus berkembang dan semakin subur tumbuh dalam diri masyarakat Minangkabau. Tradisi digunakan sebagai pedoman hidup untuk aktualisasi diri dengan lingkungan baru di tanah rantau, juga untuk membiasakan diri dari sesuatu yang baik maupun yang buruk. Secara garis besar nilai budaya Minangkabau mengajarkan masyarakatnya tentang arti sebuah kerja keras, kekeluargaan, religiusitas, hemat, dan harmoni dengan lingkungan sekitar baik itu alam maupun manusia. Penanaman nilai kearifan lokal dengan mengaji agar lebih dekat dengan Al-Quran, memberikan nasehat, dan tindakan. Penanaman kearifan lokal ini dilakukan hingga menjadi sebuah kebiasaan tentang budaya Minang. Dalam bekerja, diaspora Minangkabau membentuk etos kerja yaitu kerja keras dan tidak pantang menyerah, cerdas dalam melihat peluang usaha dan kejujuran.

2. Sheva Putra Handi Aksan (2016). Pembentukan Habitus Baru Mahasiswa Perantauan Sumbawa Di Surabaya (Studi Tentang Bentuk Adaptasi Dan Bentuk Habitus Baru Mahasiswa Sumbawa Di Surabaya).

Adanya ketidakseimbangan pendidikan di Indonesia, khususnya perguruan tinggi mendorong terjadinya migrasi oleh sekelompok calon Mahasiswa Sumbawa ke Pulau Jawa. Di tempat yang baru, mereka harus menghadapi situasi baru, seperti mulai merasakan bagaimana bentuk perbedaan dalam segi bahasa, budaya dan tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan baru tersebut. Adapun cara yang ditempuh oleh para mahasiswa untuk mengatasi permasalahan dalam beradaptasi ini adalah lebih membuka diri dan berusaha untuk aktif dalam mencari informasi mengenai lingkungan baru yang ditempatinya, memanfaatkan jaringan sosial yang ada untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada. Keberadaan forum atau komunitas yang dibentuk oleh mahasiswa yang telah lebih dulu tinggal di perantauan akan sangat membantu para calon mahasiswa guna mendapatkan informasi mengenai cara beradaptasi serta menjadi wadah penampung aspirasi dari para mahasiswa tersebut.

3. Dian Equanti & Galuh Bayurdi (2016), Konsep Kerabat Di Daerah Rantau Bagi Mahasiswa Migran.

Mahasiswa migran memiliki memiliki keterikatan dengan daerah asal masih sangat kuat, baik dalam hubungannya dengan keluarga, teman-teman dari daerah asal yang sama, atau kedekatan dengan migran terdahulu yang membantu pada masa awal pindah. Dalam proses adaptasi di daerah tujuan, mahasiswa migran mengenal orang-orang baru dalam jaringan sosial mahasiswa. Dalam jaringan sosial ini terjadi interaksi antar individu, komunitas dan kelompok masyarakat. Hasil interaksi mahasiswa migran dengan lingkungan sosial menghasilkan relasi sosial dalam berbagai bentuk. Berdasarkan intensitas interaksi ini, mahasiswa temui di daerah rantau, berupa teman, sahabat dekat dan kerabat.

Mahasiswa yang mempunyai teman, kerabat atau kenalan di daerah rantau akan lebih mudah untuk mendapatkan tempat singgah sementara, sebelum mendapatkan tempat tinggal menetap. Juga mendukung mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya serta menempatkan diri dalam perbedaan budaya. Jaringan sosial menjadi pendukung kualitas kehidupan sosial yang baik bagi mahasiswa migran di daerah rantau.

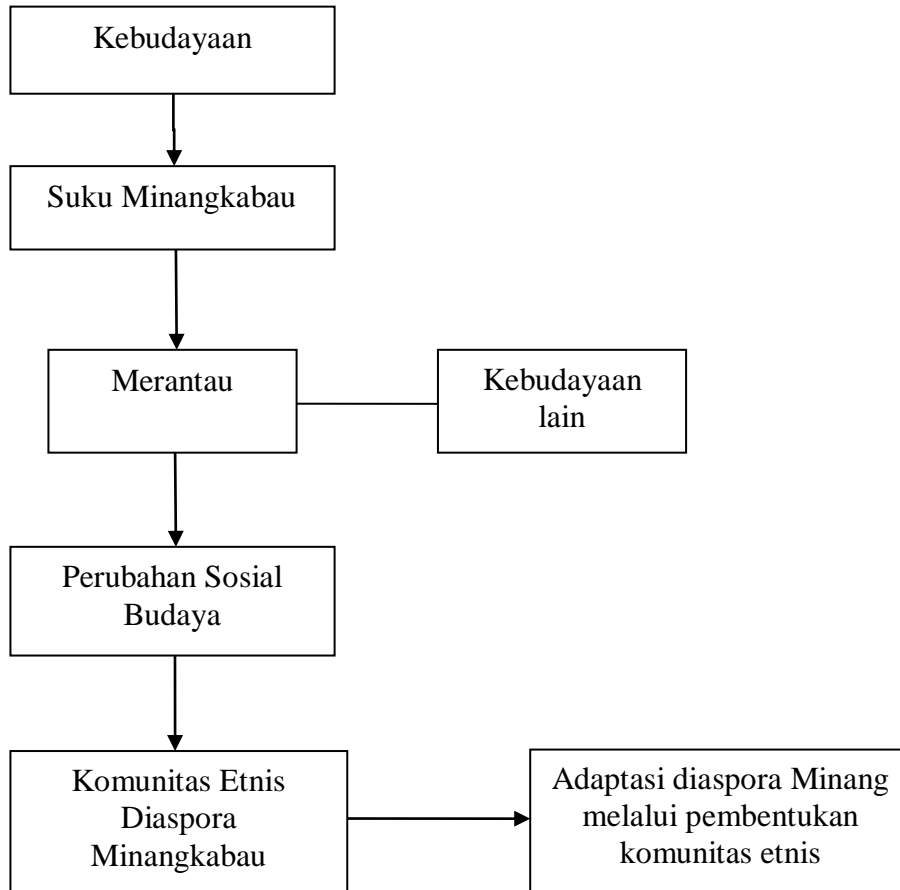
Konsep kerabat di rantau tidak hanya merujuk pada orang yang memiliki hubungan darah, namun lebih mengarah pada jenis hubungan keluarga yang terbentuk dalam interaksi sosial dengan orang-orang yang dikenal dan berkomunikasi intensif.

Informasi yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya fokus kepada proses adaptasi yang dilakukan oleh perantau sehingga terbentuk habitus baru. Ditinjau dari fokus penelitiannya, terdapat relasi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yang mana fokus pada adaptasi masyarakat Minangkabau melalui komunitas etnis, sehingga penelitian sebelumnya bisa dijadikan referensi penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan perbandingan substantif dengan penelitian sebelumnya, perbandingan terletak terdapat pada rumusan masalah yang dimana hasil akhirnya berbeda dengan penelitian sebelumnya.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Pola pikir dalam penelitian ini adalah adaptasi dan bertahan masyarakat Minang perantau di Lampung melalui komunitas etnik. Manusia dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi yang merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial.

Kebiasaan merantau etnis Minangkabau sudah ada dari zaman dahulu, dengan kebiasaan merantau ini mengakibatkan terjadi perubahan sosial pada diri seorang perantau. Merantau ditujukan untuk anak laki-laki Minangkabau, karena sistem matrilineal dimana kekuasaan dan harta warisan ada pada anak perempuan dan tanah *ulayat* yang dipegang oleh niniak mamak menjadikan tidak ada tanah yang akan diolah untuk itu mengharuskan laki-laki Minang pergi merantau untuk mencari penghidupan. Keras kehidupan di rantau menjadikan diaspora memiliki sifat kerja keras dan pantang menyerah, cerdas dan pandai terhadap segala hal, mencari seseorang atau yang disebut dengan *induk semang* untuk dijadikan guru. Di rantau terjadi Perubahan sosial karena adanya perbedaan kebudayaan dari lingkungan lama, untuk itu diaspora Minang harus melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan kebudayaan baru. Komunitas etnis yang dibentuk diaspora Minang bertujuan untuk menjaga kekeluargaan dan kebudayaan Minangkabau. Komunitas etnis juga sebagai tempat memperluas jaringan dan jangkauan dalam usaha, saling membantu dalam pengembangan usaha di rantau, dan memperkuat usaha satu sama lain, sebagai identitas dimana diaspora Minang memperkenalkan diri dengan pembangunan fasilitas seperti masjid/surau, klinik dan sekolah. Diaspora Minang terkenal sebagai diaspora yang memiliki adaptasi yang cepat dan baik, jadi bisa menempatkan diri dimana pun mereka berada. Interaksi melalui komunitas etnis membantu diaspora Minang beradaptasi dengan baik dan cepat dengan lingkungan baru.



*Gambar 1.1 Skema Kerangka pikir beradaptasi dengan membangun komunitas etnis di rantau.*

Skema kerangka pikir digunakan oleh peneliti sebagai pedoman agar memiliki batasan dalam penelitian dan mendapatkan data yang dibutuhkan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Anggito dan Setiawan (2018) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data secara alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengambilan data secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi.

Dengan menggunakan metode ini peneliti mendapatkan informasi secara menyeluruh dan mendalam mengenai penelitian yang mengangkat tentang bagaimana adaptasi dan bertahan hidup masyarakat Minang perantau melalui pembentukan komunitas etnik di Lampung. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana keseharian masyarakat Minang perantau berinteraksi dengan etnis lain di Lampung.

#### **3.2 Penentuan Informan**

Penentuan informan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *Purposive* yang merupakan pemilihan objek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu perantau Minang yang ada di Lampung, yang tergabung dalam beberapa

organisasi/paguyuban yang dibentuk untuk menghimpun keluarga Minang. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

- Diaspora Minang yang tergabung dalam komunitas etnis Minang di Lampung.
- Diaspora yang Aktif dalam mengembangkan komunitas etnis Minang di Lampung.

**Tabel 1. Biodata informan**

Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Asal organisasi
Herman Nofri Husen	54 Tahun	Laki-laki	Pegawai Swasta dan Mangaleh	PKDP Bandar Lampung (Persatuan Keluarga Pariaman Bandar Lampung).
Mansuridin, S.Pd., M.Pd	54 Tahun	Laki-laki	PNS (Guru)	PKPS Lampung (Persatuan Keluarga Pesisir Selatan Lampung).
H. Edi Enika Kahar, S.E	54 Tahun	Laki-laki	Pedagang	PKPS Lampung (Persatuan Keluarga Pesisir Selatan Lampung).
M.LeonRahman Dozan	23 Tahun	Laki-laki	Mahasiswa	IMAMI Lampung (Ikatan Mahasiswa Minang Lampung).
SABRIMEN, S.Ag., M.H	48 Tahun	Laki-laki	PNS	IKTD Lampung (Ikatan keluarga Tanah Datar Lampung).
Syafnijal Dt.Sinaro	58 Tahun	Laki-laki	Wartawan	PURWALIKO Lampung (Persatuan Keluarga Limo Puluah Koto Lampung).
Elsa Malyarta	20 Tahun	Perempuan	mahasiswa	IKM ITERA (Ikatan Keluarga Minang ITERA)
Iqbal Harris	69 Tahun	Laki-laki	Penjahit	KBSB Lampung (Keluarga Besar Sumatera Barat Lampung).

### 3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian yaitu daerah Lampung yang merupakan salah tempat yang menjadi tujuan perantau Minang. Untuk memperoleh data, penelitian ini dilakukan pada masyarakat Minang perantau yang tergabung dalam organisasi/paguyuban keluarga Minang di Lampung. Karena banyaknya perantau Minang di Lampung dan di induki oleh organisasi KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat) maka terbentuklah suatu organisasi yang



menghimpun keluarga Minang di Lampung, yang mana organisasi menghimpun setiap perantau Minang berdasarkan asal daerah/tempat di Sumatera Barat. Oleh karena itu peneliti memilih daerah Lampung sebagai tempat melakukan penelitian.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data, yaitu:

#### **1. Pengamatan atau observasi**

Observasi adalah pengamatan objek secara langsung dengan bantuan pancaindra (Bungin, 2007). Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Minang perantau yang tergabung dalam organisasi/paguyuban keluarga Minang di Lampung. Jadi, dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung dengan masyarakat Minang perantau yang tergabung dalam organisasi/paguyuban keluarga Minang di Lampung.

#### **2. Wawancara Mendalam**

Tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan guna untuk menggali informasi yang diinginkan agar sesuai dengan tujuan penelitian (Bungin, 2007). Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat Minang perantau yang tergabung dalam organisasi/paguyuban keluarga Minang di Lampung.

#### **3. Dokumentasi**

Data yang didapatkan melalui dokumentasi yang ada seperti otobiografi, surat pribadi, buku, dokumen pemerintah, dan data yang tersimpan di *web* atau *server* (Bungin, 2007). Peneliti mengumpulkan informasi tertulis maupun lisan mengenai bagaimana adaptasi dan bertahan masyarakat Minang di Lampung melalui pembentukan komunitas etnik.

### 3.5 Teknik Analisis Data

#### a. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan yang berlangsung terus menerus (Silalahi, 2012). Peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian mengenai adaptasi dan bertahan masyarakat Minang perantau melalui komunitas etnik di Lampung, untuk mendapatkan gambaran data yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### b. Penyajian data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dimana kita melihat dan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan atas pemahaman yang dapat dari penyajian tersebut (Silalahi, 2012).

Data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Latar belakang Minang perantau memilih Lampung sebagai daerah tujuan merantau.
2. Diaspora Minangkabau dalam memahami dan memaknai diri sebagai kelompok minoritas di Lampung.
3. Proses adaptasi organisasi keluarga Minang dengan organisasi etnis lain di Lampung.

#### c. Menarik kesimpulan

Data yang sudah di dapatkan harus diuji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya mengenai sesuatu yang terjadi dan jelas kebenarannya (Silalahi, 2012). Data yang sudah direduksi dan disajikan dengan baik, diuji kebenarannya dengan melakukan penarikan kesimpulan yaitu mengenai adaptasi dan bertahan masyarakat Minang perantau melalui komunitas etnik di Lampung.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Gambaran umum Provinsi Lampung

Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi yang terletak di selatan pulau Sumatera pada posisi 103°40-105°50 Bujur Timur dan 3°45-6°45 Lintang Selatan, dengan Ibukota Bandar Lampung, yang terbagi dalam 13 (tiga belas) kabupaten dan 2 (dua) kota (profil daerah Provinsi Lampung).

**Tabel 2. Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung**

Kabupaten/ Kota	Luas/Km <sup>2</sup>
Kabupaten Lampung Barat	2064.4 Km <sup>2</sup>
Kabupaten Tanggamus	2.855,46 Km <sup>2</sup>
Kabupaten Lampung Selatan	2.007 Km <sup>2</sup>
Kabupaten Lampung Timur	5.325,03 Km <sup>2</sup>
Kabupaten Lampung Tengah	4789,82 Km <sup>2</sup>
Kabupaten Way Kanan	3.921,63 Km <sup>2</sup>
Kabupaten Pesawaran	1.173,77 Km <sup>2</sup>
Kabupaten Pringsewu	625 Km <sup>2</sup>
Kabupaten Mesuji	2.184, Km <sup>2</sup>
Kabupaten Tulang Bawang Barat	1.201 Km <sup>2</sup>
Kabupaten Pesisir Barat	2.889,88 Km <sup>2</sup>
Kota Bandar Lampung	197,2 Km <sup>2</sup>
Kota Metro	68,74 Km <sup>2</sup>
Kabupaten Lampung Utara	2.726 Km <sup>2</sup>
Kabupaten Tulang Bawang	4.385,84 Km <sup>2</sup>

Sumber: <https://lampungprov.go.id/pages/kabupaten-dan-kota>

Batas wilayah administratif provinsi lampung:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Samudera Hindia.

Provinsi Lampung merupakan pintu gerbang pulau Sumatera menuju ke Pulau Jawa dan sebaliknya karena posisi Lampung sangat dekat dengan Jawa, hanya dipisahkan oleh selat Sunda sejauh kurang 30Km. Di dukung sarana dan prasarana transportasi yang relatif lancar baik angkutan darat maupun ferry dan diakui jalur alternatif pelayaran internasional sehingga Pelabuhan Panjang dibangun dan difungsikan dalam skala internasional, (profil daerah Provinsi Lampung).

Penduduk asli Provinsi Lampung terdiri dari tiga kelompok masyarakat yaitu Orang Abung yang berasal dari daerah pegunungan di sebelah barat Lampung, Orang Pubian yang berada di kawasan dataran rendah di bagian timur Lampung, dan Orang peminggir yang berasal dari kawasan pantai selatan Lampung yaitu Teluk Lampung dan Teluk Semangka, (profil daerah Provinsi Lampung).

Mereka menggunakan umumnya berbicara dalam dua bahasa yaitu bahasa Komaering dan bahasa Lampung, namun karena kehadiran begitu banyak pendatang dari jawa, sebagian penduduk asli pun pandai berbahasa jawa dan sunda, (profil daerah Provinsi Lampung).

#### **4.2 Kehidupan orang Minang di Lampung**

Tradisi merantau suatu keunikan yang sudah lama tumbuh dari masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau yang sering disebut dengan khas merantaunya, karena merantau merupakan bagian dari kehidupan orang-orang Minangkabau yang terbangun dari budaya dinamis, egaliter, mandiri, dan berjiwa

merdeka. Merantau merupakan pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari pengetahuan, pengalaman, dan berinteraksi dengan orang luar yang dari beragam tempat, beragam kebudayaan, dan wawasan. Tradisi yang mengharuskan pemuda Minangkabau merantau sebelum mengabdikan diri untuk kampung halaman, seperti pepatah *Minangkabau “karatau madang di hulu, babuah babungo balun, Marantau bujang dahulu, di kampuang paguno balun”*. Pepatah ini menjadi motivasi pemuda Minangkabau untuk berani merantau, keluar dari kampung halaman guna untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman, bekal untuk kehidupan yang bermanfaat bagi banyak orang.

Masyarakat Minangkabau merantau hampir menyebar keseluruh wilayah nusantara, termasuk provinsi Lampung. Di Lampung masyarakat minangkabau menyebar keseluruh kabupaten/kota. Masyarakat Minangkabau di perantauan bisa ditemukan di tiga tempat yaitu pasar, masjid, dan tempat olahraga. Masyarakat Minangkabau bisa temukan di pasar karena pada umumnya perantau Minang adalah pedagang. Berdagang merupakan kegiatan jual beli suatu barang atau jasa yang dilakukan antara penjual dan pembeli yang mana terdapat tawar menawar harga. Masyarakat Minangkabau diperantauan identik dengan kegiatan berdagang mereka dari pedagang kaki lima sampai grosiran atau ekspor-impor.

a. Pedagang eceran atau grosiran

Masyarakat Minangkabau berdagang mereka berada dalam satu tempat atau pasar dengan berbagai macam dagangan biasanya dalam bentuk eceran atau grosiran. Mereka berdagang dimulai dari grosiran jilbab, mukena, pakaian sehari hari, dasar kain. Tidak hanya dalam hal pakaian mereka ada juga yang menjual jam tangan, sepeda, elektronik dan juga peralatan rumah tangga, bumbu dapur, tas dan sepatu dan lain-lain.

b. Pedagang kaki lima

Masyarakat Minangkabau yang pedagang kaki lima yang berjualan menggunakan gerobak atau memasang tenda biasanya mereka berdagang secara berpindah-pindah tetapi ada juga yang menetap. Mereka yang berdagang berpindah-pindah

biasanya berjualan di pasar-pasar malam, pasar kaget. Kebanyakan dari mereka pedagang kaki lima yang berpindah pindah berjualan sejenis pakaian. Pedagang kaki lima yang berjualan secara menatap disuatu tempat biasanya mereka pedagang sate padang gerobak, pedagang gorengan gerobak, minuman atau makanan yang menggunakan gerobak. Mereka berjualan disuatu tempat di depan ruko-ruko di sepanjang jalan.



*Gambar 1.2 Pedagang gerobak/Kaki lima*

c. Pengusaha rumah makan

Rumah makan padang atau yang lebih di kenal dengan masakan padang tersebar hampir seluruh kabupaten/kota yang di Lampung, tidak hanya di Lampung tapi nusantara. Minangkabau selain terkenal dengan kegiatan merantauanya juga terkenal dengan masakanya yang dikenal dengan masakan padang sebagai ciri khas mereka. Salah satu masakan padang yang terkenal mendunia yaitu rendang padang. Rumah makan masakan padang banyak yang membuka usaha ini, tapi jangan heran ketika ditanya kepada penjual apakah mereka asli Minang atau tidak, ada yang asli Minang ada yang salah satunya keturunan orang Minang, dan juga ada mereka yang dulu bekerja di rumah makan padang dari sana mereka belajar masakan padang.



*Gambar 1.3.Usaha Rumah Makan Masakan Padang*

d. Pengusahaan fotocopy

Masyarakat Minangkabau di Lampung tidak sedikit yang membuka jasa fotocopy. Kebanyakan dari masyarakat Minang membuka jasa fotocopy di sekitar kampus dan sekolah. Di Lampung ada di beberapa kabupaten/kota pengusaha fotocopy membentuk komunitas yang mana dalam komunitas tersebut terdapat aturan dimana sesama pengusaha fotocopy di daerah harus menetapkan harga yang sama, jika terdapat pengusaha fotocopy yang memakai harga beda biasanya lebih murah akan di kenai denda.



*Gambar 1.4. Pengusaha Fotocopy*

#### e. Penjahit

Membuka jasa menjahit salah satu usaha masyarakat Minang perantau di Lampung. Masyarakat Minangkabau di Lampung dari yang terlihat banyak membuka jasa penjahit pakaian dan permak, belum ada yang membuka jasa penjahit konveksi.

Namun tidak sedikit juga masyarakat Minangkabau di Lampung yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil maupun swasta, pelajar, dan profesi lainnya, tetapi masyarakat Minangkabau tetap menonjol atau di kenal pada umumnya dengan profesi berdagangnya.

#### 1. Guru

Masyarakat Minangkabau di Lampung tidak sedikit juga yang berprofesi sebagai guru sehingga mereka membentuk suatu komunitas dengan anggota para guru yang berasal dari masyarakat Minangkabau. Sekolah yang dibangun oleh komunitas Minangkabau bertujuan menarik guru atau sarjana yang belum memiliki pekerjaan atau belum berhasil menjadi PNS untuk honor sementara di sekolah tersebut.



## 2. Dokter

Perdolamin (Persatuan Dokter Lampung Minang), suatu komunitas yang menghimpun dokter-dokter di Lampung yang berasal dari Minangkabau. Suatu komunitas Minangkabau memiliki sebuah klinik yang memperkerjakan dokter-dokter yang berasal dari Minangkabau.

## 3. Mahasiswa/Pelajar

Mahasiswa/pelajar Minangkabau yang menempuh pendidikan diberbagai kampus di Lampung. Ada yang sudah tinggal menetap bersama orangtua dan juga yang sengaja memilih menempuh pendidikan di Lampung. Mahasiswa yang berasal dari Minangkabau menjaga kekeluargaan mereka dengan membangun sebuah komunitas yang beranggotakan mahasiswa Minang di seluruh kampus di Lampung. Komunitas ini mengumpulkan mahasiswa yang berasal dari Minangkabau dan juga yang memiliki keturunan Minangkabau.

## 4. Pegawai pemerintahan/swasta

Masyarakat Minangkabau perantau sebagai pendatang di Lampung juga ada yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan maupun swasta. Salah satu informan yang merupakan salah pegawai pengadilan dan juga sebagai pegawai swasta.

Masyarakat Minangkabau pada umumnya beragama Islam, jadi untuk menemukan orang Minangkabau di perantauan selain di pasar juga di Masjid. Banyak perantau Minang yang mendirikan masjid/surau di rantau guna untuk berkumpul atau bermusyawarah. Selain itu, untuk menemukan orang Minangkabau di perantauan adalah tempat olahraga. Selain komunitas etnis yang mereka bentuk untuk berkumpul, masyarakat Minangkabau juga membentuk komunitas olahraga sesuai dengan bakat dan minat yang banyak digemari oleh perantau, contohnya seperti sepakbola, pencak silat dan permainan layangan.

Datang dari berbagai kabupaten/kota yang di Sumatera Barat dengan berbagai macam profesi mendorong masyarakat Minangkabau di Lampung membangun sebuah komunitas etnis dengan tujuan untuk menghindari segala pertikain atau

konflik yang akan terjadi diperantauan dan juga untuk saling membantu satu sama lain sesama perantau. Komunitas etnis terdiri dari beberapa jurai di setiap kabupaten/kota yang di induki oleh satu jurai besar yaitu KBSB Lampung (Keluarga Besar Sumatera Barat Lampung). Komunitas etnis masyarakat Minangkabau di Lampung memiliki berbagai macam kegiatan seperti pengajian bulanan, koperasi, arisan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Selain itu ada juga klinik umum, pondok pesantren, sekolah yang didirikan oleh komunitas etnis Minangkabau di Lampung.



*Gambar 1.5. Kegiatan IKM-ITERA (Menampilkan tarian adat Minangkabau di acara seminar kebudayaan IKM-ITERA).*



*Gambar 1.6. Kegiatan KSBS Provinsi Lampung (Pembagian sembako kepada masyarakat perantau Minangkabau).*



Gambar 1.7. Kegiatan IKTD Lampung (Lazis IKTD didirikan untuk membantu perantua Minangkabau yang dianggap perlu dibantu).



Gambar 1.8. Kegiatan IMAMI Lampung (berpartisipasi dalam acara festival budaya yang diadakan Unniversitas Lampung).



Gambar 1.9. Kegiatan PERWALIKO Lampung (Halal bi halal masyarakat Minangkabau yang biasanya di laksanakan setelah lebaran).



*Gambar 1.10. Kegiatan IKPS Lampung (Kegiatan Musyawarah masyarakat Minangkabau yang diadakan biasanya untuk pemilihan kepemimpinan).*



*Gambar 1.11. Kegiatan PKDP Lampung (Kegiatan adat Tambua yang biasanya diadakan pas acara puncak suatu kegiatan yang diadakan masyarakat Minangkabau).*



*Gambar 1.12. Pondok pesantren yang didirikan oleh komunitas etnis Minangkabau yaitu IKTD Lampung.*



*Gambar 1.13. Silaturrahmi dengan Gubernur Sumatera Barat.*

#### **4.4 Gambaran Umum Komunitas Etnis Minang Di Lampung**

Kebiasaan merantau yang sudah mendarah daging dari zaman dahulu sampai sekarang mengakibatkan sebagian masyarakat Minangkabau berada di daerah perantauan. Merantau karena dorongan ingin mengubah kehidupan menjadi lebih

baik, ataupun karena dorongan pendidikan dan sebagainya. Kebiasaan Masyarakat Minangkabau yang suka bermusyawarah dengan tujuan untuk mendapatkan kesepakatan, ketika diperantauan mereka membentuk sebuah komunitas etnis dengan tujuan berkumpul, berunding atau bermusyawarah ketika terjadi suatu permasalahan. Komunitas etnis yang dibentuk oleh masyarakat Minangkabau menimbulkan rasa kebersamaan sesama etnis menjadi solid, solidaritas, dan kesadaran kelompok yang tinggi. Komunitas etnis juga menunjukkan identitas bahwa ada masyarakat Minang perantau yang berada disuatu daerah. Berikut beberapa komunitas/organisasi keluarga Minangkabau di Lampung:

1. KBSB (Keluarga Besar Sumatera Barat) Provinsi Lampung berdiri semenjak 26 November 1968 sampai saat ini sudah memasuki kepengurusan yang ke-13 periode 2017-2022 yang di Ketui oleh Prof.Dr.H.Faisal.S.H.,M.H. KBSB secara koordinator terdiri dari 27 jurai. KBSB Lampung sebagai suatu organisasi induk dari jurai-jurai kabupaten/kota Sumatera Barat yang ada di Lampung didirikan dengan tujuan menghimpun perantau yang berasal dari Sumatera Barat. KBSB terbentuk dengan tujuan untuk mempersatukan perantau Minang yang berasal dari berbagai Jurai-jurai yang ada agar tidak terjadi perselisihan-perselisihan yang mengakibatkan terjadinya perpecahan sesama perantau Minang. ( Hasil wawancara pada tanggal 16 Juni 2021).
2. IKM ITERA Lampung (Ikatan Keluarga Minang Institut Teknologi Sumatera Lampung) merupakan perkumpulan mahasiswa dari Minangkabau yang menempuh pendidikan tinggi di Institut Teknologi Sumatera di Lampung. Sebagai organisasi Intrakampus IKM-ITERA juga bergiat di ranah pelestarian seni dan budaya Minangkabau. Disamping selalu berupaya memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat akademis maupun masyarakat umum (Sumatera Barat Khususnya), baik yang bersifat seni, budaya, sosial dan perkawanan. UKM IKM-ITERA diresmikan sejak tahun 2015, sampai saat ini pada tahun ajaran 2020/2021 anggota IM-ITERA mencapai 338 mahasiswa (Profil IKM ITERA).

3. PKDP Lampung (Persatuan Keluarga Daerah Pariaman Lampung). PKDP Lampung resmi berdiri pada tanggal 28 Oktober 1965 yang diketui oleh Bapak Kompol. Drs. Yohanes Halim. PKDP Lampung suatu organisasi keluarga Minang di Lampung yang menghimpun perantau Minang yang berasal dari Padang Pariaman untuk saling bersilaturahmi dan menjadi satu kesatuan keluarga yang saling membantu di perantauan. PKDP dulu bernama PERAP (Persatuan Rantau Anak Pariaman). Kenapa namanya Persatuan Rantau Anak Padang Pariaman, karena dulu orang Pariaman ini hobinya berantem, kalau sudah berantem semua perantau Pariaman itu berkumpul menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, dibentuk suatu organisasi supaya tidak terjadi lagi perkelahian yang bernama Persatuan Rantau Anak Pariaman atau PERAP. PERAP tahun 1965 didirikan oleh orang tua-tua kita yang dulu yaitu bapak Awalluddin dan Bagando asli. Pada tahun 2001 ada panggilan musyawarah besar ke Pariaman untuk pembentukan PKDP, tapi tidak ditemukan kesepakatan. Dalam beberapa tahun berikutnya, diadakan lagi musyawarah besar kedua ke Pariaman yang diwakili lima orang utusan dari Lampung, hasil dari musyawarah besar itu adalah terbentuknya kepengurusan baru PERAP yang sudah diganti dengan PKDP (Hasil wawancara tanggal 1 Juni 2021).
  
4. IKPS Lampung (Ikatan Keluarga Pesisir Selatan Lampung). IKPS Lampung diresmikan sejak tahun 1967 dengan anggota sebanyak kurang lebih 300 KK. IKPS sudah melalui 10 periode kepengurusan bertujuan untuk bersilaturahmi dan mengikat tali persaudaraan sesama perantau yang berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan yang ada di Lampung agar bisa saling bahu membahu sesama saudara diperantauan maupun saudara di kampung halaman. IKPS saat ini diketui oleh bapak Mansurdin, S.pd. adapun kegiatan IKPS yaitu pengajian rutin sekali sebulan dan koperasi (Hasil wawancara tanggal 4 Juni 2021).
  
5. IMAMI Lampung (Ikatan Mahasiswa Minang Lampung) resmi berdiri pada tanggal 24 April 1985 yang saat ini diketui oleh M. Leon Rahman Dozan. IMAMI Lampung menghimpun mahasiswa yang berasal dari Minangkabau atau mahasiswa yang memiliki hubungan darah dan keturunan dari

Minangkabau yang berdomisili di Lampung. IMAMI Lampung bertujuan untuk meningkatkan mutu sumber daya mahasiswa Minang, mengikat tali silaturahmi dan komunikasi sesama mahasiswa Minang guna mewujudkan tata kehidupan masyarakat yang diridhoi Allah SWT. IMAMI Lampung bersifat struktural serta cabang disetiap daerah di Provinsi Lampung dan berkoordinasi dengan KBSB Provinsi Lampung dan jurai-jurai yang berada serta tidak berafiliasi pada organisasi-organisasi sosial politik manapun. IMAMI Lampung sebagai wadah komunikasi, silaturahmi, transfer informasi, dan penyalur aspirasi mahasiswa Minang di Lampung. IMAMI Lampung berperan sebagai mitra perguruan tinggi yang memperat rasa kekeluargaan mahasiswa Minang di Provinsi Lampung (Profil IMAMI Lampung).

6. IKTD Lampung (Ikatan Keluarga Tanah Datar Lampung) berdiri tanggal 1 Februari 1982. IKTD Lampung dibentuk bertujuan untuk menghimpun perantau Minang yang ada di Lampung yang berasal dari Kabupaten Tanah Datar dengan jumlah anggota yang sampai sekarang tidak bisa di prediksi. IKTD sendiri sudah menjalani kepengurusan dengan periode ke-9 yang diketui oleh ibu Hj. Merry Warti (Hasil wawancara tanggal 8 Juni 2021).
  
7. PERWALIKO Lampung (Persatuan Warga Limo Puluah Koto Lampung). PERWALIKO diresmikan pada tahun 2000 yang saat ini dibawah kepemimpinan bapak Dr. Wirman. Organisasi yang menghimpun masyarakat perantau yang ada di Lampung yang berasal dari Limo Puluah Koto yang terdiri dari 150-200 KK se-Lampung (Hasil wawancara tanggal 13 Juni 2021).



## **VI. SIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Simpulan**

Penelitian ini mendukung teori identitas Giddens (1991), Tajfel (2017) dan Taylor & Moghaddam (1994) dan struktural fungsional Talcott Parson karena identitas diri ditengah masyarakat diperlukan untuk menentukan interaksi sosial yang akan terjadi dalam diri seorang individu maupun kelompok, dari interaksi sosial yang terjadi antara individu atau kelompok dengan identitas yang jelas disana terdapat proses adaptasi yang akan memudahkan untuk mencapai tujuan dan bisa saling melengkapi. Dari penjelasan dapat disimpulkan:

1. Merantau adalah sifat orang Minang. Makna merantau bisa menjadi suatu keterpaksaan bagi orang Minang dimana dari pada malu dikampung karena menganggur memilih untuk merantau, sebagai bentuk hijrah mencari penghidupan yang lebih baik, menempuh pendidikan dan ada juga yang yang besar di rantau karena orang tua lebih dahulu merantau.
2. Orang Minang bisa melepaskan malunya demi mencari kesuksesan dirantau, tetapi mereka tetap mempertahankan keminangan dengan membentuk komunitas etnis sebagai identitas dirantau.
3. Diaspora Minang di Lampung sebagai pendatang beradaptasi dengan adat dan kebudayaan masyarakat setempat. Komunitas etnis yang dibentuk diaspora Minang menjadi sarana pertama dalam beradaptasi di rantau.

## 6.2 Saran

1. Bagi diaspora Minang di Lampung untuk lebih paham makna merantau yang mereka jalani agar bisa meraih kesuksesan merantau. Memahami diri sebagai perantau dan paham cara bertahan hidup di perantauan. Di rantau diaspora Minang beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat setempat diharapkan tetap mempertahankan kebudayaan asal mereka dengan membentuk komunitas etnis sebagai identitas di rantau.
2. Bagi peneliti diharapkan selanjutnya mampu menggali informasi yang mendalam mengenai informasi yang dibutuhkan serta mampu mengidentifikasi semua informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1966). Adat and Islam: An Examination Of Conflict In Minangkabau. *Indonesia* 2, 1-24.
- Abdulsyani. (1992). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Abdulsyani, dkk. (2018). *Sosiologi Organisasi dan Manajemen*. CV AURA: Bandar Lampung.
- Ahmadin. (2017). Nama Diri dan Identitas Sosial Orang Selayar (Suatu Kajian Sosiologi). *Seminar Nasional LP2M UNM*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Aksan, Sheva Putra Hadi. (2016). Pembentukan Habitus Baru Mahasiswa Perantauan Sumbawa Di Surabaya (Studi Tentang Bentuk Adaptasi Dan Bentuk Ahbitus Baru Mahasiswa Sumbawa Di Surabaya). *Paradigma*, Vol 04 No. 01.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak: Jawa Barat.
- Ariyani, Nur Indah. (2013). Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*, 5 (1), 26-27.
- Arianti, Farida. (2017). Dilema Of Merantau In Minangkabau Customary Life Ulayat Land. *Batusangkar Internasional Conference 11, October 14-15 2017*.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Kencana: Jakarta.
- Chadwick, R.J. (1991). Minangkabau and Marantau. *Matrilineal Inheritance and Migration In A Minangkabau Community* 54, 47-84.
- Eriyanti, Fitri. (2006). Dinamika Posisi Identitas Tionghoa Dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial. *Demokrasi*, Vol. V, No.1.

- Equanti & Bayuardi. (2016). Konsep Kerabat di Daerah Rantau Bagi Mahasiswa Migran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 1.
- Handayani, Nanik. (2018). *Peran Organisasi Sosial dalam Kasus penerimaan Anak Down Syndrome di Masyarakat*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla. Jakarta.
- Hasyim, Abdul Wahid & Kartika, Yulia. (2020). Harakatul Jannah Mosque: Minang Identity and Islamic Mission In Diaspora (Rantau). *Jurnal Islam dan Sosial*, Jil. 6, No. 1, 2020.
- Indryanto, Rachmat. (2016). "*Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Di Kelurahan Sumpang Binange, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru*". Skripsi. Fis, Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Ismail, Hasan Basri. (2015). Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado. *Jurnal Holistik*, Vol VII, No. 15.
- Koentjaraningrat. (1970). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan: Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Aneka Cipta: Jakarta.
- M.S, Amir. (1999). *Adat Minangkabau : Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minang*. PT Mutiara Sumber Widya: Jakarta
- Marta, Suci. (2014). Konstruksi Makna Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau." *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol 2, No. 1, 27-43.
- Mustafid, Imam Zulkifli & Prasetyo, Kuncoro Bayu. (2019). Nilai Kearifan Lokal dan Etos Kerja Diaspora Minangkabau di Kota Semarang. *Solidarity*, Vol. 8, No. 1, 2019.
- Oktaviani, Yoni., Malihah, Elly., Alia, Marni Nur. (2017). Pengaruh Adaptasi Sosial Terhadap Integrasi Masyarakat di Kelurahan Cikutra (Studi Deskriptif di Komplek Delima Cikutra dan gang Sukarapih 3). *Jurnal Sosisetas*, Vol. 5, No. 2.
- Putri, Chintamani Yurma Bunga. (2018). Perubahan Hubungan Mamak dan Kamanakan pada Orang Minangkabau di Rantau. Skripsi, Universitas Lampung.
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologo Modern*. Kencana: Jakarta.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama: Bandung.

- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Pt Rajagrafindo Persada: Depok.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suantra, I Nengah & Nurmawati, Made. (2016). *Diaspora dan Kewarganegaraan*. Fakultas Hukum, Universitas Udayana.
- Suwarno, dkk. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Universitas Lampung: Lampung.
- Utami, Lusya Savitri Setyo. (2015). Teori- teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2015, Hal 180-197.
- Yolanda, Fitri. (2019). *Pola Pemanfaatan Remitan (Remittance) Perantau Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.

#### Internet

- Dinas kominfotik Provinsi Lampung, 2021. Kabupaten dan Kota. <https://lampungprov.go.id/pages/kabupaten-dan-kota> (diakses tanggal 16 Juni 2021)